

Asyari

by Mengubah Perilaku Kedermawanan Asyari

Submission date: 06-Oct-2022 09:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1917833931

File name: Merubah_Perilaku_Kedermawan.docx (24.62K)

Word count: 868

Character count: 5485

Merubah Perilaku Kedermawanan

Oleh: Asyari
Wakil Rektor 1 IAIN Bukittinggi

Pencurian kotak amal masjid yang terjadi belakangan ini tidak bisa dianggap sepele. Dibutuhkan respon aksi perubahan perilaku kedermawanan agar masjid sebagai *locus* sakral tidak bergeser ke *locus* aksi pencurian.

Kamis tanggal 16 Juni 2022 jam 10.10, penulis *googling* dengan keyword "pencurian kotak amal masjid". Alhasil, diperoleh 260.000 data dalam 0,37 detik. Lanjut ke menu *search* lama Kompas.com dengan memakai keyword yang sama, diperoleh 1,030 *news* dalam durasi 0.25 detik. Kemudian diurut menurut *date* dari 1 Januari 2021 sampai 14 Juni 2022, diperoleh hasil 791 berita pencurian kotak amal di masjid dalam waktu 0.29 detik. Berdasarkan data terakhir ini berarti rentang 17 bulan ada 791 aksi pencurian kotak amal masjid yang terjadi dan diberitakan serta ekuivalen dengan 46 berita per bulan. Jumlah ini akan lebih banyak jika dihitung juga pencurian sepatu dan sandal yang jamak terjadi di masjid.

Hal lain yang terungkap dari data di atas adalah pencurian dilakukan secara perorangan atau gerombolan serta berulang. Di Pontianak, ada pelaku sudah melakoninya 40 kali di setiap hari Kamis dan Jumat, berdasarkan pengakuan ke pihak berwajib (Kompas, 13 Mei 202). Lebih ironis lagi, di Jepara Jawa Tengah, pelaku meninggalkan secarik kertas yang bertuliskan, desakan dan himpitan beban ekonomi menjadi sebab ia menguras isi kotak amal (Kompas, 21 Desember 2021).

Kenapa masjid dijadikan sasaran pencurian? Apa *message* dari semua kejadian ini?

Embrio kejahatan

Literatur baik *early* maupun mutakhir mengungkap kemiskinan (*poverty*) dan ketimpangan pendapatan (*inequality*) kait-berkelindan terhadap perilaku kriminal pencurian (*robbery/theft*). Kondisi serba kekurangan yang melilit dan beban ekonomi yang kian berat menjadi pendorong terhadap intention (niat) dan perilaku aktual mencuri (*actual behavior*). *Disutility* berupa vonis hukuman dan sanksi sosial yang diterima tidak mampu menghambat orang miskin berperilaku menyimpang (*deviant behavior*) - mencuri.

Benoît De Courson & Daniel Nettle, (2021) dalam tulisannya, *Why do inequality and deprivation produce high crime and low trust?* menjelaskan kaitan *inequality* dengan perilaku kriminal termasuk pencurian. Disparitas *income* yang menganga lebar menimbulkan keputusasaan. Bagi individu yang berada di taraf ini, tindakan optimal yang dilakukan adalah mengeksploitasi orang lain. Eksploitasi ini dipandang sebagai jalur cepat keluar dari keputusasaan,

Studi yang dilakukan Ehrlich (1973) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan menyebabkan kejahatan karena insentif bekerja

secara jujur dan legal lebih kecil dibandingkan *dis-insentif* yang diterima saat berhasil melakukan kejahatan.

Berdasarkan publikasi Sugiharti dan kawan-kawan (2022) yang berjudul, "*Criminality and Income Inequality in Indonesia*" diungkap bahwa distribusi pendapatan yang tidak merata dapat memperburuk aktivitas kriminal di Indonesia. Terlihat jelas hubungan pendapatan yang tidak merata dikaitkan dengan perampokan dan penipuan yang lebih tinggi dibanding pembunuhan, pemerkosaan, dan pelecehan.

Kritik Prilaku Donasi

Aksi pencurian kotak amal masjid tidak bisa dipahami sebagai aksi tunggal tanpa pesan. Aksi ini harus dimaknai dan dipahami sebagai tamparan kuat dan kritik tajam *nan* menusuk pada perilaku donasi masyarakat muslim dan manajemen takmir masjid.

Kedermawanan masyarakat muslim tidak perlu diragukan. Masyarakat kita suka memberi, pemurah, saling berbagi dan peduli antar-sesama. Indonesia sebagai pemilik penduduk muslim terbesar di dunia mencatat prestasi nomor *wahid* dalam soal kedermawanan sesuai rilis CAF tahun 2018 dan 2021.

Persoalannya adalah perilaku kedermawanan (*giving behavior*) kita tersebut masih bersifat sentralistik dan minim dampak ekonomi. Donasi dalam bentuk infak, sedekah, wakaf dan *cash waqf* (wakaf uang) masih dominan mengalir ke masjid. Masjid dipandang sebagai tempat yang sah dan *afdal* untuk menyalurkan donasi. Alhasil, beragam kotak amal yang berjalan saat sholat jumat atau berjejer di pintu masuk selalu penuh.

Kotak amal masjid yang selalu penuh dinikmati oleh pengelola takmir masjid dengan melakukan gonta-ganti ornamen, dan merenovasi masjid secara *extravagancy*. Tak jarang pula ditemui, berganti pengurus takmir masjid berganti pula corak pembangunan masjid. Kesuksesan pengurus diukur dengan perubahan tampilan masjid serta saldo lebih dana masjid berhasil dibukukan.

Perilaku donasi seperti ini sudah saatnya dirubah. Donasi *charity* mesti didistribusikan secara adil dan berimbang serta berkelanjutan. Infak, sedekah, wakaf dan *cash waqf* sebagai instrumen transfer kekayaan secara *voluntary* dalam masyarakat bukan monopoli untuk masjid dan mesti membawa dampak ekonomi lebih luas. Orang miskin, rentan miskin (*vulnerable*), orang kehilangan mata pencarian di saat krisis ekonomi dan orang yang memiliki keterbatasan dana untuk akses ke layanan pendidikan dan kesehatan harus mendapat perhatian dan bantuan. Donasi yang terakumulasi ke masjid hanya akan semakin memperdalam kemiskinan dan melestarikan ketimpangan ekonomi dalam masyarakat.

Takmir masjid jangan hanya sibuk mengurus syiar ibadah tapi lebih dari itu harus pula dapat memfungsikan masjid sebagai lembaga intermediasi umat. Dana donasi *charity* yang terkumpul didistribusikan secara tepat sasaran, memiliki misi pemberdayaan dan berkelanjutan kepada kaum papa.

Pentingnya pemberdayaan dan berkelanjutan dalam berdonasi dapat dipahami kisah yang dinukilkan Anas Bin Malik RA. Seorang pemuda

dari kaum Anshar mengemis minta diberi sedekah. Nabi Saw menanyakan, *aset yang dimiliki, dan dijawab satu bejana untuk minum air*. Nabi perintahkan ambil dan kemudian dilelang kepada sahabat. Ada sahabat yang mampu beli 2 dirham. Nabi kemudian menyampaikan, *ambil dan belilah satu dirham untuk kebutuhan pokok dan sisanya beli kapak. Ambil kayu bakar di hutan dan masuk ke pasar*. Berselang beberapa waktu berlalu, pemuda Anshar datang kembali dengan memberitahu ia telah memiliki 10 dirham. Lalu Nabi menyatakan, "*Usaha dari tangan sendiri itulah yang paling baik*."

Ke depan, perubahan perilaku dalam memberi donasi (*giving behavior*) dan fungsionalisasi masjid sebagai lembaga intermediasi dana donasi umat mesti menjadi aksi *nan* masif. Takmir masjid harus berperan aktif untuk mengentaskan kemiskinan dan memperkecil ketimpangan ekonomi. Semoga

Asyari

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to University of Hull

Student Paper

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off